

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA BERAS
DI SUMATERA BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S-
1) Di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh :

YHUDA DEALVIA RAUF

BP/NIM : 2006 / 77884

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

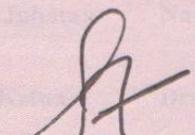
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA BERAS
DI SUMATERA BARAT

Nama : YHUDA DEALVIA RAUF
Tm / Nim : 2006 / 77884
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

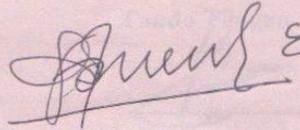
Padang, Juli 2012

Disetujui Oleh :

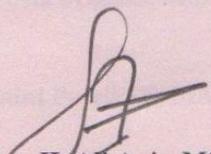
Pembimbing I


Drs. H. Alianis, MS
NIP.19491215 197703 2001

Pembimbing II


Drs. Akhirmen, M.Si
NIP. 19711114 200501 1003

Mengetahui,
Ketua Prodi Ekonomi Pembangunan


Drs. H. Ali Anis, MS
NIP. 19591129 198602 1 001

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN

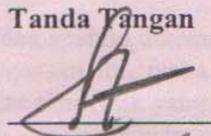
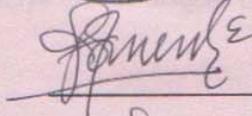
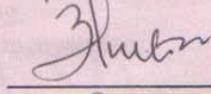
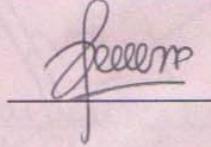
*Dinyatakan Lulus Setelah dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomig*

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA BERAS DI SUMATERA BARAT

Nama : YHUDA DEALVIA RAUF
TM/NIM : 2006/77884
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Juli 2012

Tim Penguji

No Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	Drs. H. Alianis, MS	
2. Sekretaris	Drs. Akhirmen. M,Si	
3. Anggota	Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S	
4. Anggota	Dewi Zaini Putri, SE, MM	

ABSTRAK

YHUDA DEALVIA RAUF,2006/77884 : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi harga beras di Sumatera Barat. Skripsi, Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Di Bawah Bimbingan Bapak Drs. Alianis, M.S dan Drs. Akhirmen M,Si.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis: (1) Pengaruh Produksi Beras terhadap Harga Beras di Sumatera Barat, (2) Pengaruh Konsumsi Beras terhadap Harga Beras di Sumatera Barat, (3) Pengaruh Harga Pupuk terhadap Harga Beras di Sumatera Barat, (4) Pengaruh Produksi beras, Konsumsi Beras dan Harga pupuk secara bersama-sama terhadap Harga beras di Sumatera Barat.

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif dan asosiatif. Data yang digunakan adalah data *time series* dari tahun 1990-2009, yang dikumpulkan melalui publikasi resmi dari BPS, Badan Ketahanan Pangan Sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis induktif. Analisis induktif dalam penelitian ini dengan menggunakan model regresi linear berganda. Sebelum diestimasi dilakukan uji prasyarat analisis yaitu (1) Uji Multikolinearitas. (2) Uji Normalitas. (3) Uji Heteroskedastisitas. (4) Uji Autokolerasi. (5) Analisis regresi linear berganda. (6) Uji t (7) Uji F.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Produksi Beras berpengaruh signifikan dan positif terhadap Harga Beras di Sumatera Barat dimana t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($2,582 > 2,120$) dengan tingkat pengaruh sebesar 0,358 satuan. (2) Konsumsi Beras berpengaruh signifikan dan positif terhadap Harga Beras di Sumatera Barat dimana t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,675 > 2,120$) dengan tingkat pengaruh sebesar 0,638. (3) Harga Pupuk berpengaruh signifikan dan Positif terhadap Harga Beras di Sumatera Barat, dimana t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($8,488 > 2,120$) dengan tingkat pengaruh sebesar 0,892. (4) Produksi Beras, Konsumsi Beras dan Harga Pupuk secara bersamaan berpengaruh terhadap Harga Beras di Sumatera Barat dimana $F_{hitung} 179,930 > F_{tabel} 3,239$, dengan bersama-sama sebesar 97,1 persen.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka disarankan (1) Pemerintah daerah Sumatera Barat supaya lebih memprioritaskan kebijakan-kebijakan tentang pemberasan di Sumatera Barat ke arah yang lebih baik, menciptakan kestabilan antara produksi dan harga agar petani dan masyarakat sama-sam tidak dirugikan . (2) Diharapkan kepada Bulog agar pendistribusian terhadap beras merata. (3) pemerintah diharapkan dapat menekan harga pupuk dipasaran melalui subsidi terhadap pupuk agar harga pupuk dapat terjangkau oleh petani.(4) Harga beras tidak hanya dipengaruhi oleh ketiga variabel bebas yang telah penulis teliti, karena masih ada faktor lain yang berpengaruh. Disarankan pada peneliti selanjutnya untuk dapat mengkaji faktor-faktor lain yang ada diluar variabel yang penulis teliti.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan pada ALLAH SWT karena atas izin dan karunia-Nya skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Kemudian shalawat beriring salam tidak lupa penulis hadiahkan kepada arwah junjungan kita yakni Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam jahiliyah ke alam yang berilmu pengetahuan seperti saat sekarang ini.

Skripsi ini berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Beras Di Sumatera Barat”. Penulisan skripsi ini bertujuan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Penyelesaian penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan yang banyak dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Drs. Alianis, MS selaku pembimbing I dan Bapak Akhirmen, M.Si selaku pembimbing II yang telah memberikan masukan-masukan kepada penulis demi kesempurnaan skripsi ini.

Seiring dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Yunia Wardi, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak dan ibu Dosen penguji skripsi yaitu Bapak Drs. Alianis, M.S, Bapak Ahirmen, M.Si, Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, MS, dan Ibu Dewi Zaini Putri, SE, MM yang telah memberikan kritik dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Ibu Drs.H. Ali Anis, M.S selaku ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Novya Zufa Riani M.Si selaku sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen, staf pengajar dan pegawai tata usaha Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah banyak membantu penulis selama dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Pimpinan Bank Indonesia Propinsi Sumatera Barat yang telah membantu penulis dalam pengambilan data.
7. Bapak Kepala Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Barat yang telah membantu penulis dalam pengambilan data.
8. Kedua orang tua penulis yang sangat penulis cintai dan hormati serta semua keluarga besar yang telah memberikan do'a dan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Rekan-rekan seperjuangan di Ekonomi Pembangunan angkatan 2006 yang telah memberikan dorongan moral kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, serta semua pihak yang tidak mungkin disebutkan namanya satu persatu.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini penulis menyadari masih banyaknya kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang nantinya dapat menyempurnakan skripsi ini.

Akhirnya dengan hati yang tulus penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu penulis, semoga ALLAH SWT memberikan balasan yang setimpal dan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Juli 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	8
D. Perumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	11
1. Konsep dan Teori Harga.....	11
a.. Pengertian Harga	11
b.. Kebijakan Harga	14
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi harga.....	17
a. Produksi	17
b. Konsumsi.....	21
c. Harga pupuk.....	23
B. Temuan Penelitian Sejenis.....	27
C. Kerangka Konseptual	28
D. Hipotesis Penelitian	29

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	31
B. Tempat dan Waktu Penelitian	31
C. Variabel dan Jenis Data	31
D. Jenis Data	32
E. Teknik Pengumpulan Data	32
F. Definisi Operasional	32
G. Teknik Analisa Data	33

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	41
1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	41
2. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	46
3. Analisis Induktif	54
B. Pembahasan	65

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	72
B. Saran	73

DAFTAR PUSTAKA	75
-----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

TABEL	HALAMAN
1 Jumlah Penduduk, Konsumsi Beras, dan Harga Beras di Sumatera Barat Periode 2000-2009.....	4
2 Luas Lahan dan Produksi Padi di Sumatera barat periode 2000-2009	5
3 Rata-rata Perkembangan Harga Pupuk dan Harga Beras Sumatera Barat Periode 2000-2009	7
4 Nilai Durbin - Watson	37
5 Perkembangan Jumlah Penduduk di Sumatera Barat periode 1996 – 2009	45
6 Perkembangan Harga Beras di Sumatera Barat Periode 1990-2009	47
7 Perkembangan Produksi Beras di Sumatera Barat Periode 1990 - 2009.....	49
8 Perkembangan Konsumsi Beras di Sumatera Barat periode 1990 - 2009.....	51
9 Perkembangan Rata-rata Harga Pupuk di Sumatera Barat periode 1990 -2009.....	53
10 Uji Hasil Multikolinearitas.....	55
11 Hasil Uji Normalitas.....	56
12 Hasil Uji Heterokedastisitas	57
13 Hasil Uji Durbin – Watson	58
14 Hasil Nilai Durbin - Watson.....	58
15 Hasil Estimasi Pengaruh.....	59
16 Hasil analisis R ²	61
17 Hasil Uji T.....	62
18 Hasil Uji F	64

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	HALAMAN
1.Naik Turunnya Harga	13
2.Naik Turunnya Kuantitas	13
3.Harga Minimum	14
4.Harga Maksimum	15
5.Permintaan dan Penawaran	20
6.Kerangka Konseptual	39

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	HALAMAN
1 Tabulasi Data Penelitian dan Data Laju Pertumbuhan.....	78
2 Tabulasi Data Penelitian dan Data Logaritma.....	79
3 Olah Data Penelitian.....	80
4 Tabel Distribusi T	84
5 Tabel F (Taraf Signifikasi α 0,05).....	85
6 Statistik d dari Durbin Watson $\alpha = 0,05$	86
7 Surat Keterangan BPS.....	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan merupakan proses perubahan yang terus-menerus dan merupakan perbaikan disegala bidang ekonomi yang dititik beratkan pada sektor pertanian serta sektor industri, saat ini sektor pertanian masih dan akan merupakan sektor penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Sebagian besar penduduk indonesia tinggal di perdesaan dan lebih dari separo dari penduduk tersebut menggantung hidupnya dari sektor pertanian. Secara geografis, provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang dilengkapi keaneka ragaman hayati dengan kondisi wilayah yang dikelilingi oleh laut dan juga barisan pegunungan. Dengan adanya dukungan geografis tersebut membuat sektor pertanian menjadi sektor unggulan di provinsi Sumatera Barat.

Tujuan pembangunan nasional yang dilaksanakan pemerintah Indonesia adalah dalam rangka mewujudkan pembangunan masyarakat Indonesia. Disini dapat diartikan bahwa pembangunan itu haruslah dapat menciptakan keselarasan dan keseimbangan antara pembangunan fisik dan pembangunan mental.

Dalam struktur pembangunan masyarakat Indonesia, maka sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting. Hal ini terlihat jelas dimana pembangunan bidang ekonomi dititik beratkan pada sektor pertanian untuk

memantapkan swasembada pangan dan meningkatkan produksi hasil pertanian yang lainnya.

Sektor pertanian memberikan kontribusi besar terhadap ketahanan pangan di Sumatera Barat. Untuk itu, sektor pertanian sangat berpengaruh terhadap perputaran ekonomi masyarakat. Sektor pertanian dapat digolongkan atas beberapa macam sub sector, antara lain : sub sektor perkebunan, peternakan, kehutanan dan sub sektor tanaman pangan. Sub sektor tanaman pangan merupakan salah satu sektor yang banyak dikembangkan. Sub sektor tanaman pangan ini dapat digolongkan atas beberapa jenis tanaman, yaitu : tanaman padi, palawija, tanaman hortikultura (sayur-sayuran) dan tanaman buah-buahan.

Dalam hal ini, beras memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia dipandang dari aspek ekonomi, tenaga kerja, lingkungan hidup, sosial, budaya dan politik. Masalah beras bukan hal yang sederhana dan sangat sensitif sehingga penanganannya harus dilakukan secara hati-hati. Kesalahan yang dilakukan dalam kebijaksanaan perberasan akan berdampak tidak saja pada kondisi perberasan nasional tetapi juga pada berbagai bidang lain yang terkait. Oleh sebab itu dalam sejarah perberasan di Indonesia tidak pernah lepas dari peranan pemerintah yang secara sengaja turut serta dalam mengatur ekonomi perberasan nasional.

Beras adalah makanan pokok yang dikonsumsi sebagian besar penduduk. Pentingnya beras dapat terlihat dari sumbangannya terhadap pemenuhan kebutuhan kalori dan protein penduduk. Menyadari bahwa 70 % penduduk di Sumatera Barat

menggantungkan nafkahnya kepada sektor pertanian yang sebagian besar merupakan petani penghasil sekaligus konsumen bahan makanan beras, maka pemerintah ditantang untuk menjamin usaha para petani agar dapat dipasarkan sekaligus dapat menjamin kebutuhan para konsumen.

Peranan beras yang sangat khusus merupakan salah satu alasan penting campur tangan pemerintah terhadap perberasan masih dilakukan. Kadar campur tangan pemerintah dapat berubah setiap saat karena perubahan peranan unsur-unsur di atas. Namun melepaskan sama sekali campur tangan pemerintah dalam perberasan nasional belum pernah dilakukan karena resikonya sangat besar. Secara partial berbagai perubahan instrumen kebijakan pernah dilakukan pemerintah. Tetapi pemerintah belum pernah merubah secara mendasar tujuan kebijakan perberasan nasional yang dilakukan selama ini yang masih tetap berkisar pada menjaga kelangsungan produksi beras domestik, melindungi petani padi serta menjamin kecukupan beras bagi masyarakat agar mereka mendapatkan akses yang mudah secara ekonomi maupun fisik secara berkelanjutan.

Kalau dilihat masalah petanian ini tidak terlepas dari tiga sumber yaitu: perubahan harga jangka pendek disebabkan perubahan yang tidak dapat diandalkan dalam penyediaan, perubahan harga siklus disebabkan oleh perubahan permintaan karena perkembangan ekonomi, dan kecendrungan jangka panjang baik permintaan maupun penawaran karena pertumbuhan ekonomi.

Dibahas disini adalah masalah perubahan harga yang disebabkan perubahan yang terjadi dalam jangka pendek dan kita dapat melaksanakan kebijakan dalam

menyediakan yang dilakukan pemerintah. Dalam penelitian ini harga beras dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain: konsumsi beras perkapita provinsi Sumatera Barat, jumlah produksi beras provinsi Sumatera Barat, dan harga pupuk berupa harga input yang digunakan untuk menanam padi.

Pola konsumsi pangan penduduk di Indonesia masih mengutamakan beras atau khususnya sebagian besar penduduk di Sumatera Barat menjadikan beras sebagai makanan pokok. Berarti beras merupakan bahan makanan utama dalam kebutuhan konsumsi penduduk di Sumatera Barat. Tabel dibawah adalah jumlah penduduk, konsumsi beras dan harga beras di Sumatera Barat.

Tabel 1.
Jumlah Penduduk, Konsumsi Beras, dan Harga Beras
di Sumatera Barat Tahun 2000-2009

No	Tahun	Jumlah Penduduk	Pertumbuhan (%)	Konsumsi Beras (Kg/Tahun)	Pertumbuhan (%)	Harga Beras	Pertumbuhan (%)
1	2000	4.220.320	-	321.920	-	2.663	-
2	2001	4.243.510	0,55	308.784	-4,08	3.086	15,88
3	2002	4.375.080	3,10	364.548	18,06	3.197	3,60
4	2003	4.456.816	1,86	279.529	-23,32	3.847	20,33
5	2004	4.528.242	1,60	266.640	-4,61	4.302	11,83
6	2005	4.603.957	1,67	390.852	46,58	4.299	-0,07
7	2006	4.632.152	0,61	406.164	3,92	5.649	31,40
8	2007	4.697.764	1,42	569.004	40,09	7.160	26,75
9	2008	4.763.099	1,40	525.504	-7,64	7.421	3,65
10	2009	4.827.973	1,36	599.921	14,16	7.005	-5,61

Sumber : BPS, Sumbar Dalam Angka dan Pengeluaran konsumsi 2000-2009

Pada tabel 1 diatas dapat dilihat pada tahun 2005 jumlah penduduk mengalami penurunan dari 1,67% menjadi 0,61% dan konsumsi beras juga mengalami penurunan dari 46,58% menjadi 3,92 %. Hal ini disebabkan karena harga beras mengalami peningkatan dari -0,07% menjadi 31,40%. Pada tahun 2008

konsumsi beras mengalami penurunan begitu juga dengan harga beras juga mengalami penurunan dan pada tahun 2009 konsumsi beras naik dan harga beras mengalami penurunan.

Sumatera Barat juga merupakan kawasan yang cocok untuk memproduksi padi, karena masih banyaknya luas lahan yang masih kosong untuk memproduksi padi. Berikut luas area dan perkembangan produksi padi di Sumatera Barat.

Tabel 2.
Luas dan Produksi Beras di Sumatera Barat Tahun 2000-2009.

Tahun	Luas Panen (Ha)	Petumbuhan (%)	Produksi (ton)	Pertumbuhan (%)
2000	396.919	-	1.759.059	-
2001	376.710	-5,09	1.668.955	-5,12
2002	424.253	12,62	1.875.834	12,39
2003	411.860	-2,92	1.823.739	-2,77
2004	422.582	2,60	1.875.188	2,82
2005	426.950	1,03	1.907.391	1,71
2006	417.849	-2,13	1.889.489	-0,93
2007	423.655	1,38	1.938.120	2,57
2008	421.902	-0,41	1.965.634	1,41
2009	439.542	4,18	2.105.790	7,13

Sumber : BPS Propinsi Sumatera Barat Dalam Angka, 2011

Berdasarkan informasi dari Tabel 2 dapat dilihat naik turunnya produksi padi setiap tahun. Pada tahun 2002 peningkatan produksi padi mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari tahun sebelumnya -5,12% menjadi 12,39% , hal ini disebabkan karena luas lahan yang semakin luas pada tahun 2002 yaitu 12,62%. Tapi pada tahun 2003 terjadi penurunan yang sangat drastis yang dari tahun sebelumnya produksi padi 12,39% menjadi -2,77%, hal ini juga disebabkan bekurangnya luas lahan untuk memproduksi padi yang dari 12,62% menjadi -2,92 pada tahun 2003.

Dan tahun 2004 sampai dengan tahun 2009 jumlah produksi padi mengalami naik turun.

Penyediaan khususnya beras dalam jumlah yang cukup dan dengan harga yang terjangkau oleh daya beli masyarakat banyak sangat penting artinya, terutama dalam rangka mempertinggi taraf hidup, kecerdasan dan kesejahteraan rakyat yang adil dan merata. Sehubungan dengan itu pemerintah membuat kebijaksanaan dibidang pangan terutama ditujukan untuk menjaga agar persediaan pangan khususnya beras dalam masyarakat selalui memadai terhadap permintaan beras.

Adanya gejolak harga maupun terganggunya penyediaan pangan akan mudah menimbulkan ketidakstabilan ekonomi dan politik bahkan dapat mengganggu ketahanan nasional. Sebaliknya apabila situasi harga pangan terkendali dan *supply* pangan maka hal ini dapat mendorong kemantapan perekonomian nasional

Sebagaimana telah disebutkan, tujuan kebijaksanaan dalam bidang pangan adalah menjaga keseimbangan antara permintaan dan penawaran pada tingkat harga yang layak bagi para konsumen dan wajar bagi para produsen. Karena dalam kelompok jenis-jenis pangan beras mempunyai kedudukan yang sangat menentukan, maka kebijaksanaan pangan yang ditempuh pada umumnya diarahkan kepada beras.

Dalam suatu proses produksi, kesuburan tanaman tergantung pada pemberian pupuk. Pupuk yang memiliki kualitas yang baik akan menghasilkan panen yang maksimal. Pupuk memiliki tingkat harga yang berbeda-beda, adakalanya pada

tahun yang sama harga berbeda. Hal ini tergantung pada permintaan petani, berikut perkembangan harga pupuk disetiap tahunnya.

Tabel 3.
Rata-rata Perkembangan Harga Pupuk
di Sumatera Barat Tahun 2004-2009

Tahun	Harga Pupuk (Ton)	Pertumbuhan (%)	Harga Beras (Kg)	Pertumbuhan (%)
2000	1.636.545	-	2.663	-
2001	1.709.470	4,46	3.086	15,88
2002	1.760.310	2,97	3.197	3,60
2003	1.784.040	1,35	3.847	20,33
2004	1.805.395	1,20	4.302	11,83
2005	1.941.431	7,54	4.299	-0,07
2006	2.137.130	10,08	5.649	31,40
2007	2.265.685	6,02	7.160	26,75
2008	2.258.601	-0,31	7.421	3,65
2009	2.659.300	17,74	7.005	-5,61

Sumber : BPS, Struktur Ongkos Usaha Tani tahun 2004-2009

Dari tabel 3 di atas dapat dilihat pada tahun 2006 terjadi peningkatan yang sangat signifikan terhadap harga pupuk yaitu 10,08 persen yang dari tahun sebelumnya 7,54 persen, hal ini juga diiringi dengan kenaikan harga beras sebesar 31,40 persen. Pada tahun 2007 penurunan yang sangat drastis terhadap harga pupuk sebesar 4,06 persen dan harga beras juga mengalami penurunan sebesar 4,65 persen.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa beras merupakan kebutuhan pokok penduduk Sumatera Barat dan oleh sebab itu, diperlukan adanya keseimbangan antara produksi padi dan harga beras agar konsumen maupun produsen beras sasama diuntungkan. Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti dan membahas dalam bentuk skripsi yang diberi judul: “**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Beras Di Sumatera Barat**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi masalah dalam hal ini adalah :

1. Jumlah produksi beras berpengaruh oleh harga beras di Sumatera Barat, Semakin banyak produksi maka cenderung harga beras turun.
2. Konsumsi beras berpengaruh oleh harga beras di Sumatera Barat, Semakin banyak masyarakat mengkonsumsi beras maka cenderung harga beras akan semakin naik.
3. Harga input berupa harga pupuk berpengaruh oleh harga beras di Sumatera Barat, semakin tinggi harga pupuk maka cenderung harga beras semakin naik.
4. Jumlah penduduk berpengaruh oleh harga beras di Sumatera Barat, semakin banyak jumlah penduduk maka cenderung harga beras semakin naik.
5. Luas lahan berpengaruh oleh harga beras di Sumatera Barat, Semakin banyak luas lahan cenderung harga beras semakin turun.

C. Pembatasan Masalah

Dalam tulisan ini, penulis membahas harga beras dan faktor-faktor yang mempengaruhi harga beras tersebut. Agar lebih terarah dan mengingat keterbatasan yang penulis miliki, maka masalah ini dibatasi pada ; pengaruh jumlah produksi beras, artinya semakin tinggi harga beras maka semakin meningkat hasrat petani untuk menanam padi dan sebaliknya, pengaruh konsumsi beras terhadap harga beras di Sumatera Barat, dan pengaruh harga input berupa harga pupuk yang digunakan oleh petani untuk menanam padi di sawah ataupun di ladang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Seauhmana pengaruh jumlah produksi beras terhadap harga beras di Sumatera Barat?
2. Seauhmana pengaruh konsumsi beras terhadap harga beras di Sumatera Barat?
3. Seauhmana pengaruh harga input berupa harga pupuk terhadap harga beras di Sumatera Barat?
4. Seauhmana pengaruh jumlah produksi beras, konsumsi beras, dan harga pupuk terhadap harga beras di Sumatera Barat?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh jumlah produksi beras terhadap harga beras di Sumatera Barat.
2. Pengaruh konsumsi beras terhadap harga beras di Sumatera Barat.
3. Pengaruh harga input berupa pupuk terhadap harga beras di Sumatera Barat.
4. Pengaruh jumlah produksi beras, konsumsi beras, dan harga pupuk terhadap harga beras di Sumatera Barat.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

1. Bagi penulis, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi di Universitas Negeri Padang dan untuk menambah wawasan penulis dibidang penelitian dan karya ilmiah.
2. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan bagi penulis.
3. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian berikutnya.
4. Pengambil kebijakan yaitu Pemerintahan Daerah Tingkat 1 Propinsi Sumatera Barat.
5. Sebagai panduan dan bahan acuan bagi peneliti lain yang akan mengajukan penelitian tentang harga beras.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Konsep Dan Teori Harga

a. Pengertian Harga

Pengertian harga di tengah-tengah masyarakat memang sudah lazim dipergunakan, karena untuk membeli suatu barang dan jasa orang harus mengeluarkan sejumlah uang tertentu sebagai pengganti barang dan jasa tersebut, namun yang dinamakan harga adalah lebih luas dari sekedar batas harga.

Tiap barang dan faktor produksi mempunyai faktor produksi mempunyai harga adalah suatu penilaian yang tingkat itu barang yang bersangkutan dapat ditukarkan dengan sesuatu yang lain, apapun bentuknya (Rosyidi, 2003:237).

Rosyidi (2003:239) menulis bahwa semakin tinggi harga suatu barang maka akan semakin sedikitlah jumlah yang terjual, dan semakin rendah harga suatu barang maka akan semakin banyaklah jumlah barang tersebut yang akan dibeli orang.

Disamping itu Rosyidi (2003:243) juga menulis bahwa pada saat harga naik, dan sebelumnya harga yang bersangkutan turun orang tidak dapat membeli, maka sekarang sesudah turunya harga mereka akan membeli barang yang bersangkutan, sehingga hal ini akan menambah jumlah barang yang

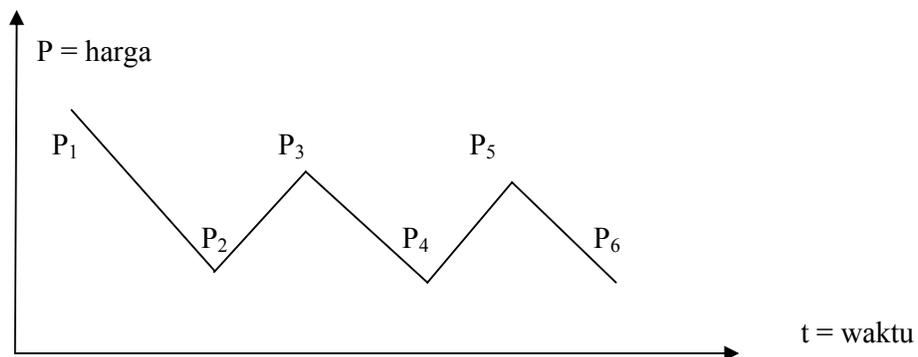
diminta. Kemudian dengan penurunan harga, maka tiap-tiap orang akan cenderung untuk membeli lebih banyak, sebaliknya apabila harga naik, setiap orang akan merasa miskin untuk barang itu, sekalipun pendapatan uangnya tidak mengalami perubahan, sehingga mereka akan mengurangi permintaannya terhadap barang yang bersangkutan.

Menurut Sukirno (dalam Anton 2006:11), Harga suatu barang dan jumlah barang yang diperjual belikan, ditentukan oleh permintaan dan penawaran dari barang tersebut. Oleh karena itu, untuk menganalisis mekanisme penentuan harga dan jumlah barang yang diperjual belikan dianalisis permintaan dan penawaran keatas suatu barang tertentu yang wujud di pasar. Keadaan suatu pasar dikatakan dalam keseimbangan atau equilibrium, apabila jumlah yang ditawarkan para penjual pada suatu harga tertentu adalah sama dengan jumlah yang diminta para pembeli pada harga tersebut. Sesuai dengan bunyi hukum penawaran yang pada dasarnya mengatakan bahwa semakin tinggi harga suatu barang, maka makin banyak jumlah barang yang ditawarkan oleh produsen, dan sebaliknya makin rendah harga suatu barang, maka semakin sedikit jumlah barang yang ditawarkan oleh produsen.

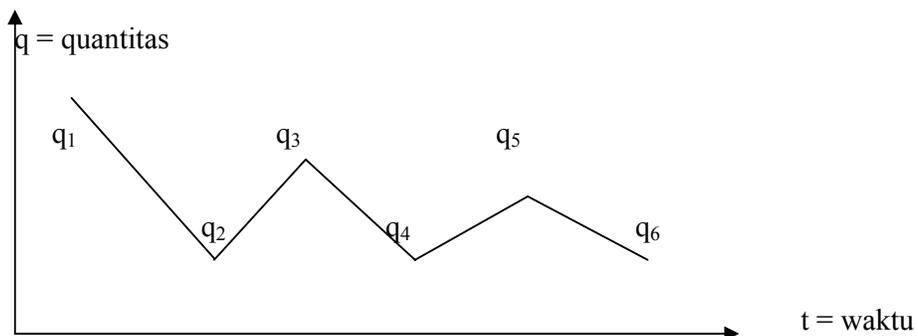
Ketidakstabilan tersebut disebabkan oleh permintaan dan penawaran barang yang sifatnya tidak elastis. Sifat ini menyebabkan perubahan tingkat harga yang sangat besar apabila permintaan atau penawaran mengalami perubahan.

Menurut Mears (dalam Iqbal, 2001:10) Faktor yang menimbulkan ketidakstabilan harga barang dalam jangka pendek dapat dibedakan kepada 2 sumber:

- 1) Naik turunnya permintaan
- 2) Naik turunnya penawaran



Gambar 1. Naik Turunnya Harga



Gambar 2. Naik Turunnya Kuantitas

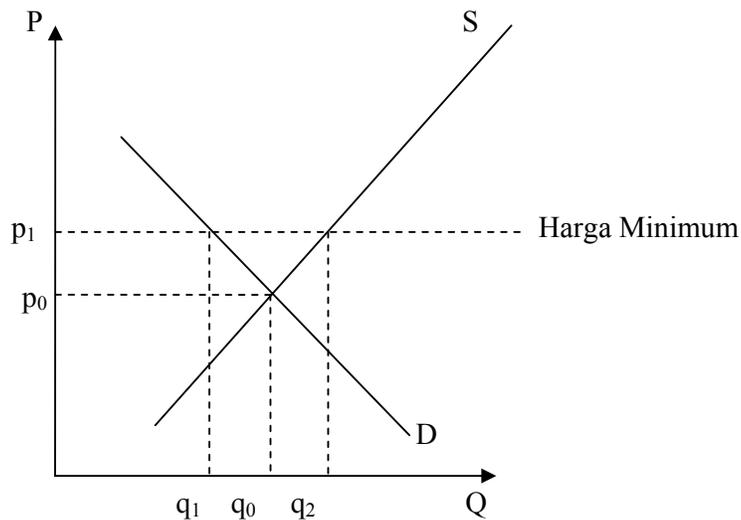
Pada gambar 1 dan gambar 2, masing-masing menggambarkan harga dan kuantitas yang berubah pada setiap kurun waktu.

b. Kebijakan Harga Beras

Kebijaksanaan pangan, khususnya padi (beras merupakan salah satu unsur penting dalam struktur anggaran pemerintah. Sebagai salah satu komoditas pengendalian tingkat harga-harga umum pemerintah menetapkan kebijakan khusus untuk pengadaan pangan. Kebijakan pengendalian harga beras meliputi :

(1) Harga Dasar atau Harga Minimum

Harga dasar yang efektif akan mengakibatkan kelebihan penawaran, sehingga akan timbul surplus beras yang tidak terjual. Dalam keadaan yang demikian, surplus beras tersebut harus dibeli oleh pemerintah agar harga tidak turun akibat kelebihan penawaran.

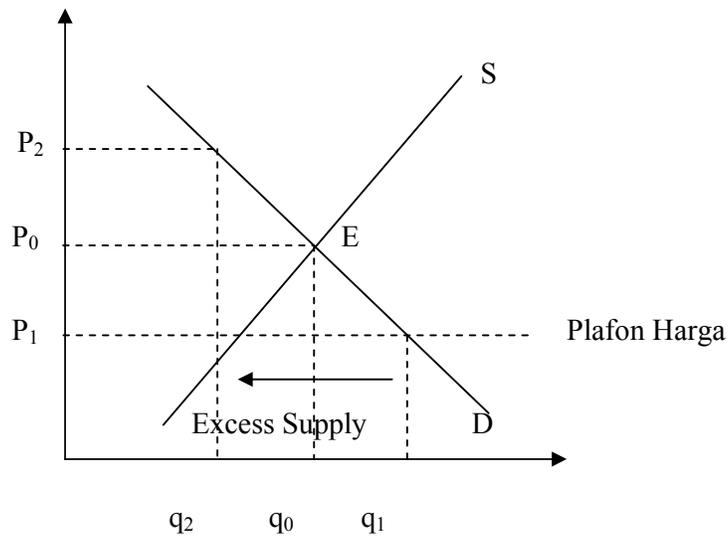


Gambar 3. Harga Minimum

(2) Harga Plafon atau Harga Maksimum

Plafon harga yang efektif apabila terjadi kelebihan permintaan dan jumlah barangnya diperdagangkan akan turun di bawah jumlah equilibrium. Ekse

demand tersebut akan dapat diatasi dengan mentransfer cadangan beras yang ada, agar pelonjakan harga jangan sampai terjadi.



Gambar 4: Harga Maksimum

Pada dasarnya semua kebijakan tersebut bertujuan untuk pengendalian harga. Dengan harga yang terkendali, baik petani sebagai produsen maupun konsumen akan terlindungi akibat daripada perubahan harga beras.

Badan Pengendalian Bimas (dalam Iqbal 2000:23), menulis bahwa pemerintah melakukan kebijakan dalam menjaga kestabilan harga dengan cara :

- (1) Melakukan operasi pasar.
- (2) Menjaga agar harga padi/ gabah di daerah produksi musiman panen tidak lebih rendah dari harga dasar (floor price)
- (3) Menjaga agar harga beras selama panceklik dan daerah yang tidak cukup produksi padi/beras tidak melampaui harga tertinggi yang ditetapkan pemerintah.
- (4) Membina perkembangan harga beras yang sehat.
- (5) Menjamin penyaluran beras atau bahan pangan lainnya.

Untuk pengadaan dan pengendalian pangan ini pemerintah menyerahkan pengelolannya kepada Bulog. Badan ini juga menangani urusan distribusinya, termasuk melakukan operasi pasar jika terdapat kecenderungan harga beras terus menerus naik.

Menurut Affif dan Mears dalam Saifulah (2001:2) tugas yang diberikan kepada bulog merupakan instrumentasi kebijakan harga yang meliputi antara lain :

- 1) Menyangga harga dasar yang cukup tinggi untuk merangsang produksi.
- 2) Perlindungan harga maksimum yang menjamin harga yang layak bagi konsumen.
- 3) Perbedaan yang layak antara harga dasar dengan harga maksimum agar merangsang pedagang.
- 4) Hubungan harga yang wajar antara harga domestik dengan harga internasional

Untuk mencapai tujuan di atas, instrumen kebijakan yang ditempuh adalah:

- 1) Menetapkan harga dasar.
- 2) Melakukan pembelian gabah/beras hasil produksi pada masa panen.
- 3) Memberikan tambahan gaji dalam bentuk beras kepada PNS dan TNI/POLRI.
- 4) Melakukan operasi pasar dengan menambah pasokan beras pasar umum pada saat panceklik dan di daerah defisit.
- 5) Mengisolasi pasar domestik dan pengaruh pasar beras dunia melalui monopoli impor beras hanya oleh bulog.
- 6) Mendistribusikan beras ke berbagai daerah dan menetapkan harga jual beras berbeda antar daerah untuk merangsang perdagangan swasta.

Pada dasarnya semua kebijakan tersebut bertujuan untuk pengendalian harga. Dengan harga yang terkendali, baik petani sebagai produsen maupun

konsumen akan terlindungi akibat daripada perubahan harga beras. Berdasarkan uraian di atas, untuk setiap tujuan yang akan dicapai dalam kebijakan perbesaran, pemerintah menyediakan satu atau beberapa instrumen yang saling terkait.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Harga Komoditi Pertanian

a. Produksi

Konsep produksi digunakan sebagai pendekatan terhadap aktifitas dalam proses produksi yang menjelaskan hubungan antara faktor-faktor produksi (*input*) dengan proses produksi itu sendiri (*output*). Menurut Salvatore dalam Irawan (2007:11) produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau *input*. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi adalah mengkombinasikan berbagai input atau masukan untuk menghasilkan *output*.

Teori mengenai hubungan antara faktor-faktor produksi (*input*) dengan produksi (*output*) yang merupakan kejadian dalam proses produksi dideteksi dengan konsep produksi. Produksi adalah hubungan yang bersifat teknis yang menunjukkan sejumlah *output* yang dihasilkan dengan menggunakan sejumlah input-input spesifik antara faktor-faktor produksi (Sukirno,2002:193)

Produksi merupakan akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input menurut Salvatore dalam Irawan (2007:11). Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi adalah mengkombinasikan berbagai *input* atau masukan untuk menghasilkan *output*.

Menurut Soekartawi (2003:14) hasil akhir dari suatu produksi adalah produk atau output. Produk atau produksi dalam bidang pertanian atau lainnya dapat bervariasi yang antara lain disebabkan karena perbedaan kualitas. Hal ini dapat dimengerti karena kualitas yang baik dihasilkan oleh proses produksi yang baik yang dilaksanakan dengan baik dan begitu pula sebaliknya, kualitas produksi jadi kurang baik jika usaha tani tersebut dilaksanakan dengan kurang baik.

Untuk memahami cara kerja perekonomian pasar maka harus melihat lebih dekat terhadap berbagai keputusan individual, terutama yang berkaitan dengan harga. Dalam perekonomian pasar, harga memberi informasi bagi produsen dan konsumen mengenai kelangkaan secara relatif dari barang dan sumber daya.

Harga berfungsi sebagai mengukur dan pembeda barang. Adapun fungsi harga dalam kaitannya dan produksi menurut pendapatan Widjajanta dalam Darmawanti (2007:22-23) adalah :

- 1) Untuk menentukan barang apa yang akan diproduksi
- 2) Untuk menentukan teknologi mana yang akan digunakan dalam proses produksi
- 3) Untuk menentukan pembagian hasil produksi diantara para konsumen

Fungsi harga diantara adalah untuk menentukan barang-barang yang akan diproduksi, teknologi dan untuk menentukan pembagian hasil yang akan diproduksi. Jika harga suatu barang meningkat maka produsen akan cenderung meningkatkan produksi terhadap barang tersebut, ini akan menambah biaya

produksi dan teknologi yang akan dipakai akan meningkatkan jumlah pendapatan.

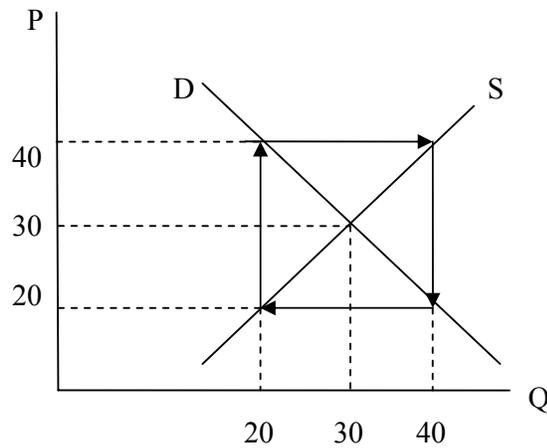
Menurut Cobweb (dalam Wiwit, 2010:43) yaitu hubungan antara harga dan produksi pertanian yang bersifat siklus dengan asumsi :

- 1) Harga ini oleh produsen dianggap konstan dan produsen menganggap jumlah produksinya tidak akan memberi pengaruh yang berarti terhadap pasar.
- 2) Periode produksi memerlukan waktu tertentu sehingga penawaran didapat secara langsung bereaksi terhadap harga.
- 3) Harga ditentukan oleh harga barang yang datang ke pasar dan harga itu cepat bereaksi terhadapnya.

Teori Cobweb ini pada dasarnya menerangkan siklus harga dan produksi yang naik turun dalam jangka waktu tertentu. Kasus Cobweb ini dapat dibagi menjadi tiga yaitu ;

- 1) Siklus yang mengarah pada fluktuasi yang tetap jaraknya. Dimana elastisitas permintaan = elastisitas penawaran.
- 2) Siklus yang mengarah pada titik keseimbangan. Dimana elastisitas permintaan > elastisitas penawaran.
- 3) Siklus yang mengarah pada eksploitasi harga yaitu berfluktuasi dengan jarak yang semakin membesar. Dimana elastisitas permintaan < elastisitas penawaran.

Teori Cobweb di atas dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 5: Permintaan dan Penawaran

Pada gambar di atas keseimbangan adalah 30 dan kuantitas juga 30 karena sesuatu sebab, misalnya hama tanaman, jumlah barang yang ditawarkan ke pasar turun menjadi 20 dan ini mendorong harga naik menjadi 40. Pada harga ini produsen mulai menambah produksi dan setelah melewati suatu periode jumlah produksi menjadi bertambah yang menyebabkan harga menjadi jatuh lagi di pasar menjadi 20. Harga yang jatuh ini mendorong produksi lagi menjadi 20, begitu seterusnya siklus ini berputar.

Menurut Soekartawi (2003:14) hasil akhir dari suatu produksi adalah produk atau output. Produk atau produksi dalam bidang pertanian atau lainnya dapat bervariasi yang antara lain disebabkan karena perbedaan kualitas. Hal ini dapat dimengerti karena kualitas yang baik dihasilkan oleh proses produksi yang baik yang dilaksanakan dengan baik dan begitu pula sebaliknya, kualitas produksi jadi kurang baik jika usaha tani tersebut dilaksanakan dengan kurang baik.

b. Konsumsi

Menurut pengertian umum, pengeluaran konsumsi dapat diartikan sebagai bagian dari total pengeluaran konsumsi masyarakat sesuai dengan apa yang telah direncanakan menurut jenis barang yang dikonsumsi. Konsumsi yang dimaksud disini adalah konsumsi terhadap bahan pangan.

Masyarakat memiliki pilihan konsumsi yang dapat dinikmati untuk jangka panjang dan jangka pendek, yaitu dalam bentuk pengeluaran untuk barang tahan lama dan barang tidak tahan lama serta jasa. Pilihan ini menuntut masyarakat untuk mampu mengkombinasikan pilihan tersebut sehingga memperoleh kepuasan maksimal. Menurut Ali dalam Wilda (2011:10) konsumsi bertujuan untuk :

- 1) Menciptakan tingkat permintaan masyarakat.
- 2) Pemenuhan kebutuhan seseorang.
- 3) Memenuhi kepuasan seseorang.

Pembelanjaan rumah tangga dalam perekonomian adalah jumlah pendapatan yang dikeluarkan dalam berbagai tingkat paduan oleh faktor-faktor dalam membelanjakan barang dan jasa pada tingkat konsumsi, menurut VEBLEN dalam Wilda (2011:11).

Beberapa faktor yang mempengaruhi konsumsi adalah

- 1) Faktor individual
- 2) Faktor ekonomi.
- 3) Faktor sosial.
- 4) Faktor kebudayaan.

Dalam hal di atas menurut Veblen, salah satu ciri manusia modern adalah keinginan untuk membuktikan keunggulan terhadap sesama warga. Khususnya golongan tidak lagi mengkonsumsi barang-barang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya, melainkan untuk menaikkan gengsi atau status sosial dalam masyarakat. Untuk itu Veblen mengajukan istilah “ *Conspicuous Consumption* “ yaitu konsumsi untuk primer.

Dalam perkembangan ekonomi kesejahteraan dapat dianalisis dengan dua pendekatan :

- 1) Pendekatan *Behavioral* (Van de Walk, 1998) mendefinisikan barang dan jasa dapat memuaskan kebutuhan seseorang
- 2) Pendekatan *Capabilities* (Amariya Sen, 1985),dimana tidak hanya barang yang dapat memuaskan individu tapi bagaimana seseorang menerjemahkan lebih baik tentang barang-barang tersebut, namun bagaimana kemampuan individu dalam menerjemahkan arti makanan yang terlihat dari alokasi makanan yang memenuhi standar hidup. (Elfindri,2003:10)

BPS membagi pengeluaran rumah tangga atas dua kelompok yaitu :

- 1) Pengeluaran Untuk Makanan

Pengeluaran untuk makanan merupakan kebutuhan utama yang akan dipenuhi setelah seseorang menerima pendapatan, disamping pengeluaran bukan makanan. Pengeluaran untuk bukan makanan akan dapat menurun dengan meningkatnya pengeluaran untuk bukan makanan.

2) Pengeluaran Untuk Bukan Makanan

Pengeluaran yang meliputi perumahan, aneka barang dan jasa, kesehatan, pendidikan, pakaian, barang tahan lama dan lain-lain. Jadi pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan tambahan (sekunder/mewah).

Kepuasan yang diperoleh tidak hanya tergantung dibesarnya jumlah yang dikonsumsi tapi juga bagaimana rumah tangga menerjemahkan arti barang dan jasa. Menurut Esmara dalam Wilda (2011:14) :

“Dibidang ekonomi mendefinisikan dari kesejahteraan adalah meningkatkan konsumsi dan berubahnya pola konsumsi. Dengan terpenuhinya kebutuhan pangan, maka peningkatan konsumsi akan mengambil bentuk peningkatan konsumsi non pangan baik barang-barang olahan maupun jasa. Pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan salah satu alat ukur untuk melihat perbedaan tingkat pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat”.

Pergeseran komposisi atau pola pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan indikator kesejahteraan ekonomi penduduk, dengan asumsi bahwa penurunan persentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran merupakan gambaran membaiknya tingkat perekonomian penduduk. Pergeseran pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya tinggi. (BPS 2005).

c. Pupuk

Pupuk merupakan salah satu faktor penting dalam proses produksi komoditi pertanian. Pemberian pupuk pada tanaman berguna untuk

mempertahankan dan meningkatkan kesuburan tanah agar produksi tanaman tepat normal bahkan meningkat.

Dalam permentan Nomor 08 tahun 2007 tentang tatacara pendaftaran pupuk an-organik, pupuk adalah salah satu bahan yang mengandung salah satu atau lebih unsur hara bagi tanaman. Bahan tersebut berupa mineral atau organik, dihasilkan oleh kegiatan alam atau diolah oleh manusia di pabrik. Unsur hara yang diperlukan oleh tanaman adalah : C, H, O (ketersediaan di alam masih melimpah), N, P, K, Ca, Mg, S (hara makro, kadar dalam tanaman besar dari 100 ppm), F, Mn, Cu, Zn, Cl, Mo, B (hara mikro , kadar dalam tanaman kecil dari 100 ppm).

Menurut Jumin (2005:19), pupuk adalah senyawa yang mengandung unsur hara yang diberikan pada tanaman. Suatu pupuk umumnya terdiri dari komponen-komponen yang mengandung unsur hara, zat penolak air, pengisi, pengatur konsistensi, kotoran dan lain-lain. Bagian yang mengandung unsur hara tersebut akan menurunkan kadar hara dalam pupuk tersebut.

Pemberian pupuk pada tanaman berguna untuk mempertahankan dan meningkatkan kesuburan tanah agar produksi tanaman tetap normal bahkan meningkat. Tujuan pemupukan memungkinkan tercapainya keseimbangan antara unsur hara yang hilang baik yang terangkut oleh panen erosi atau pencucian lainnya.

Menurut Jumin (2005:100) pupuk dapat dikelompokkan dengan 3 cara yaitu :

- 1) Pupuk alam dan pupuk buatan, pupuk yang digongkan ke dalam pupuk alam antara lain adalah kotoran manusia, pupuk kandang, pupuk hijau dan kompos. Urea, pupuk ZA, ammonium, nitrat, nitrolin, kiserit, dan lain-lain termasuk dalam kelompok pupuk buatan.
- 2) Pupuk menurut unsur-unsur yang dikandungnya disebut pupuk nitrogenseperti urea dan ZA, pupuk fosfor seperti DS dan TS pupuk kalium seperti ZK, patenkali dan muriate of potash.
- 3) Pupuk organik dan pupuk anorgani, kompos, pupuk kandang, kotoran manusia dan pupuk hijau disebut dengan pupuk organik. Pupuk urea dari segi senyawa tergolong pupuk organik, sedangkan ZA, ZK, DS dan TS disebut pupuk anorganik.

Jadi dapat dikatakan pupuk adalah bahan-bahan yang diberikan zat hara pada tanaman. Pupuk biasanya diberikan pada tanah tetapi dapat juga diberikan lewat daun dan batang sebagai larutan. Dengan kata lain, pupuk adalah bahan yang diberikan kedalam tanah dengan tujuan menambah kadar unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman tetapi jumlahnya belum mencukupi. Maka dari itu, untuk memenuhi kebutuhan unsur hara bagi tanaman perlu ditambah dari luar melalui pemupukkan.

Menurut Sutejo (dalam Ihsan 2007:28), pupuk adalah bahan yang diberikan kedalam tanah baik yang organik maupun anorganik dengan maksud untuk mengganti kehilangan unsur hara dari dalam tanah dan bertujuan untuk meningkatkan produksi tanaman dalam keadaan faktor keliling atau lingkungan yang baik.

Pupuk juga merupakan suatu zat yang mengandung unsur hara, setiap kali dilakukan pemupukan maka akan terjadi penggantian zat-zat hara yang telah habis dipakai dalam proses produksi sebelumnya. Pupuk merupakan salah satu input yang sangat esensial dalam proses produksi petani, tanpa pupuk

penggunaan input lainnya hanya akan memberikan manfaat minimal sehingga produktivitas pertanian, hasil panen dan pendapatan petani akan rendah. Oleh karena itu, ketersediaan pupuk secara panen tepat, yaitu tepat jenis, tepat jumlah, tepat mutu, tepat lokasi, tepat waktu, dan tepat harga, merupakan hal yang mutlak harus dipenuhi.

Pupuk bersubsidi adalah pupuk yang pengadaan dan penyalurannya mendapat subsidi dari pemerintah untuk memenuhi kebutuhan petani yang dilaksanakan atas dasar program pemerintah. Adapun yang menjadi wewenang pemerintah dalam mengatur yaitu mengenai penyaluran pupuk, pengadaan pupuk dan harga pupuk bersubsidi tersebut. Selain itu rasionalisasi penggunaan pupuk bersubsidi sesuai dengan rekomendasi pemupukan yang diterbitkan Departemen Pertanian.

Menurut Daniel (2002:51) pemakaian pupuk yang baik terhadap tanaman pertanian akan meningkatkan produksi, dimana akan menyebabkan kualitas dari tanaman akan menjadi baik. Namun hal tersebut, harus diimbangi dengan pemberian pupuk yang efisien dan sesuai dengan kebutuhan.

Badan penelitian Bimas (dalam Fetria:2005:22) menjelaskan kebutuhan pupuk adalah jumlah pupuk yang dibutuhkan untuk meningkatkan produksi pertanian sesuai dengan target produksi yang ditetapkan, baik untuk musim setahun kemudian atau dalam beberapa tahun kemudian dalam beberapa waktu yang panjang, jumlah pupuk yang dipakai menurut tempat dan waktu.

Dapat disimpulkan bahwa dalam pemberian pupuk, tidak hanya tahu cara pemberian, waktu pemberian dan dosis atau takaran tiap pemberian juga harus tepat. Selain itu, dari sekian macam pupuk yang tersedia petani harus memilih pupuk apa yang mutlak diperlukan dan seberapa banyak. Hal ini dimaksudkan supaya hasil produksi tanaman menjadi lebih banyak dan berkualitas.

B. Temuan Penelitian Sejenis

Hasil penelitian sejenis ini merupakan bagian yang menguraikan tentang beberapa pendapat atau hasil penelitian terlebih dahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Di bawah ini dikemukakan beberapa hasil penelitian yang dilakukan dilapangan diantaranya :

Malini (2007) melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Beras di Sumatera Barat. Dari hasil penelitiannya disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara harga, harga pupuk dan luas lahan terhadap produksi beras di Sumatera Barat.

Stato (2007) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Harga Bawang Merah dan peramalannya (Studi Kasus: Pasar Induk Keramat Jati, DKI Jakarta)”. Dari hasil penelitian disimpulkan harga pupuk, pasokan impor dan harga impor bawang merah berpengaruh signifikan terhadap harga bawang merah di Pasar Induk Keramat Jati, DKI Jakarta.

Silfinda (2011) melakukan penelitian dengan judul “Identifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Fluktuasi Harga Cabai Merah Berdasarkan Penilaian Petani di Kabupaten Deli Serang”. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat

pengaruh yang signifikan antara harga pupuk, konsumsi cabai, dan biaya pemasaran terhadap harga cabai di Kabupaten Deli Serang.

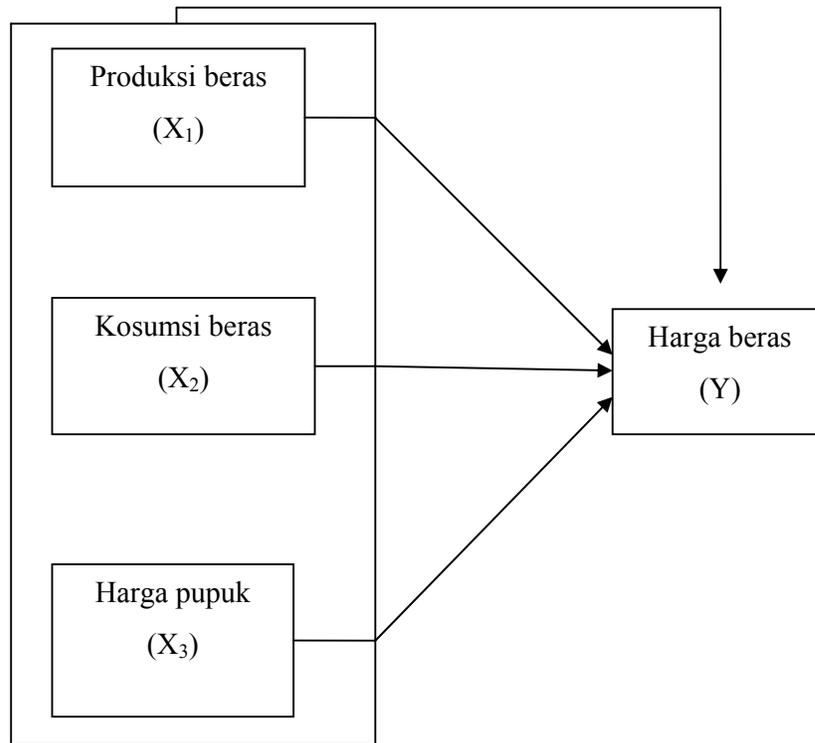
C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual atau kerangka berfikir adalah sebuah konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menunjukkan persepsi keterkaitan antara variabel bebas dengan variabel terikat yang akan diteliti berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah.

Penelitian ini mencoba untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi harga beras di Sumatera Barat. Adapun variabel yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh antara produksi beras (X_1), konsumsi beras (X_2), dan harga pupuk (X_3), yang akan mempengaruhi harga beras.

Pada penelitian ini, produksi beras (X_1) berpengaruh positif terhadap harga beras (Y), karena semakin tinggi harga beras maka semakin meningkat hasrat petani untuk menanam padi dan sebaliknya. Konsumsi beras (X_2) berpengaruh positif terhadap harga beras (Y), penggunaan konsumsi beras perkapita Provinsi Sumatera Barat, karena sebagian besar penduduk Sumatera Barat mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok sehari-hari. Harga input berupa harga pupuk (X_3) berpengaruh positif terhadap harga beras (Y), karena pupuk digunakan petani untuk menanam padi disawah ataupun ladang.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini :



Gambar 6. Kerangka Konseptual Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Harga Beras di Sumatera Barat.

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian teori dan kerangka konseptual di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Secara parsial Produksi Beras mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga Beras di Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

2. Secara parsial Jumlah konsumsi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga Beras di Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

3. Secara parsial Harga input berupa pupuk mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga Beras di Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_3 \neq 0$$

4. Secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara produksi, konsumsi dan harga pupuk terhadap harga beras di Provinsi Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

$$H_a : \text{salah } \beta \neq 0$$

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Harga beras di Sumatera Barat dipengaruhi secara signifikan oleh produksi beras dan berpengaruh positif. Dimana t_{hitung} lebih besar dibandingkan dengan t_{tabel} ($2,582 > 2,120$) pada taraf tingkat kepercayaan 95% ($sig = 0,020$).
2. Harga beras di Sumatera Barat dipengaruhi secara signifikan oleh konsumsi beras dan berpengaruh positif. Dimana t_{hitung} lebih kecil dibandingkan dengan t_{tabel} ($2,675 > 2,120$) pada taraf tingkat kepercayaan 95% ($sig = 0,017$).
3. Harga beras di Sumatera Barat dipengaruhi secara signifikan oleh harga pupuk dan berhubungan positif. Dimana t_{hitung} lebih besar dibandingkan dengan t_{tabel} ($8,488 > 2,120$) pada taraf tingkat kepercayaan 95% ($sig = 0,000$).
4. Secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara produksi beras, konsumsi beras dan harga pupuk terhadap harga beras di Sumatera Barat. Dimana diperoleh nilai $F_{hitung} 179,930 > F_{tabel} 3,239$ dan taraf $sig = 0,000 < \alpha = 0,05$.

Hal ini berarti bahwa harga beras ditentukan oleh produksi beras, konsumsi beras, dan harga pupuk Secara bersama- sama sumbangan yang diberikan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah 97,1 %. Hal ini

menunjukkan bahwa 97,1 % variabel bebas dalam penelitian ini mempengaruhi harga beras dan 2,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

B. Saran

Bertitik tolak dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dan hasil hipotesis penelitian ini serta simpulan yang diperoleh dari hasil analisis tersebut maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Dalam penelitian ini harga beras di Sumatera Barat dipengaruhi oleh produksi beras, untuk itu disarankan kepada pemerintah daerah Sumatera Barat supaya lebih memprioritaskan kebijakan-kebijakan tentang pemberasan agar menciptakan kestabilan antara produksi dan harga agar masyarakat selaku konsumen dan petani selaku produsen sama-sama tidak dirugikan.
2. Dalam penelitian ini konsumsi beras berpengaruh secara signifikan terhadap harga beras di Sumatera Barat, untuk itu diperlukan peran Bulog dalam penyaluran beras, agar pendistribusian beras merata di Sumatera Barat.
3. Dalam penelitian ini harga pupuk berpengaruh secara signifikan terhadap harga beras di Sumatera Barat, untuk itu pemerintah di harapkan dapat menekan harga pupuk dipasaran dengan cara memberi subsidi untuk pupuk agar dapat terjangkau oleh petani.

4. Karena faktor-faktor yang mempengaruhi harga beras tidak hanya yang penulis teliti, maka disarankan bagi yang ingin melakukan penelitian yang sama agar dapat menambah variabel lain diluar yang penulis teliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhirmen, (2004). *Buku Ajar Statistika I*. FIS-UNP. Padang
- Amelia, Yoshe. 2010. ” *Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Penawaran Beras Bulog di Sumatera Barat*”. Skripsi. Padang: UNP (Tidak Diplublikasikan).
- Anelia, Lisa. 2011. “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat Di Sumatera Barat Tahun 1994-2008*”. Skripsi. Padang: Universitas Andalas (Tidak Dipublikasikan)
- Anton, Masli. 2006. “*Pengaruh Produksi dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Pedagang Ayam Potong di Kota Padang*”. Skripsi. Padang: UBH (Tidak Dipublikasikan)
- Badan Urusan Logistik Sumatera Barat. 2009.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2000-2010. *Sumatera Barat Dalam Angka Berbagai Edisi*. Padang : Badan Pusat Statistik.
- Biro Pusat Statistik. 2003. Sumatera Barat.
- Bishop, C.E dan W.D Toussaint. 1979. *Pengantar Analisa Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Mutiara.
- Chourmain, Imam dan Prihatin. 1994. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Sumatera Barat. 2008. *Laporan Tahunan 2008*. Sumatera Barat.
- Dombusch, Rugiger. 2008. *Makro Ekonomi Edisi 10*. Jakarta. Media Global Edukasi.
- Gilarso. 1994. *Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Mikro*. Yogyakarta: Kanmus.
- Gujarati, Damodar. 1990. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- . 2003. *Basic Econometrics Fourth Edition*. Jakarta :Erlangga
- . 2006. *Dasar- Dasar Ekonometrika*. Jakarta :Erlangga
- Hasan,Iqbal. 1989. *Statistik II*. Bandung:Bumi Angkasa.